

SHOPEE DAN PERBUDAKAN SUKARELA: PRAKTIK EKSPLOITASI KURIR EKSPEDISI DI TENGAH MASIFNYA MASYARAKAT KONSUMTIF

Embun Ayudya Pawestri¹, Irfan Hermawan², Mirda Yanti³
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

Embunayudya.2018@student.uny.ac.id¹,
irfanhermawan.2019@student.uny.ac.id², mirdayanti.2020@student.uny.ac.id³

Abstrak

Shopee couriers went on strike because their wages were IDR 2,213/package delivered (Yanwardhana, 2021). Meanwhile, Shopee is able to earn more than 67 trillion in revenue from Indonesian users (Burhan, 2021). This phenomenon is in the spotlight of voluntary slavery in the midst of a massive consumer society on the Shopee commercial electronic site. The welfare of Shopee couriers as part of the Shopee industry employees becomes so sad that it is coupled with the risks that must be borne by the courier in the process of delivering goods. The purpose of this study is to examine the phenomenon of voluntary slavery of Shopee couriers in the perspective of Herbert Marcuse's Theory. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The results show that voluntary slavery occurs in the target system for sending goods to couriers which is equivalent to overtime work of up to 12 hours every day. In addition, another form of slavery is the losses imposed on the courier such as the CoD system with customers who are reluctant to pay for the goods received. *The new finding found in this study is the concept of one dimension man in the expedition courier work system.*

Keywords: Shopee Courier, Voluntary Slavery, Herbert Marcuse

Pendahuluan

Kurir Shopee mogok kerja karena upah Rp 2.213/ paket yang diantar (Yanwardhana, 2021). Fenomena mogok kerja kurir yang tiba-tiba menjadi pembicaraan publik, ditambah fakta bahwa upah kurir Shopee hanya dinilai dari setiap paket yang diantarkan menarik banyak perhatian pengguna sosial media. Shopee adalah situs elektronik komersial yang mulai berkembang pada 3 tahun belakang yang menduduki ranking 2 situs elektronik komersial di Indonesia. Shopee dalam kurun waktu 12 bulan mampu menarik 823,080,670 pengguna di Indonesia (Rachmatunnisa, 2020). Dari banyaknya pengguna Indonesia, Shopee

mampu memperoleh penghasilan lebih dari 67 Triliun (Burhan, 2021). Shopee mendapatkan pendapatan yang begitu fantastis dengan banyaknya *event* yang dilakukan oleh Shopee dan mengundang artis – artis dengan bayaran yang luar biasa rasanya menjadi kritik yang mendalam terhadap perlakuan upah Shopee kepada kurir yang mengantarkan barang atau paket kepada *customer*.

Risiko pekerjaan sebagai kurir pengirim paket cukup tinggi di mana selama perjalanan dapat terjadi kecelakaan dan kurir pengantar barang harus menanggung kerusakan barang tanpa ada asuransi khusus (Viona dkk , 2021). Sementara itu Shopee semakin menerima pendapatan yang besar dari pekerjaan kurir yang beresiko tinggi. Hal ini kemudian mengingatkan peneliti pada salah satu teori sosiologi yakni perbudakan sukarela yang digagas oleh Herbert Marcuse mengenai makna konsumtivisme yang ada pada pola hidup masyarakat (Gultom, 2018). Menurut Jean (2012) perbudakan sukarela adalah kondisi perbudakan yang dilakukan pada titik persetujuan sukarela . Ini dibedakan dari perbudakan paksa di mana seseorang dipaksa menjalani masa kerja paksa sebagai hukuman atas kejahatan. Namun, dalam praktiknya, istilah ini sering kali merupakan eufemisme yang digunakan untuk menyembunyikan kondisi perbudakan yang sebenarnya kurang dari sukarela sepenuhnya.

Menurut teori Marcuse teknologi modern banyak dijadikan tumpuan harapan. Konsekuensinya benih-benih kapitalisme semakin berkembang. Dominasi semakin berperan aktif, ketika teknologi mampu menciptakan pola yang rasional, efektif, dan efisien untuk melahirkan kemakmuran bagi para warganya melalui pengaturan masyarakat yang nampak serba rasional, masyarakat yang tinggal dibuat menjadi pasif dan reseptif karena bersikap pasrah. Masyarakat menjadi masyarakat yang berdimensi satu, ketika segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan, yakni keberlangsungan dan peningkatan sistem kapitalisme (Mahaswa, 2016). Praktik perbudakan sukarela sebetulnya sudah marak pada pekerja – pekerja industri melalui upah lembur kerja atau iming – iming upah besar dengan resiko keselamatan yang sebetulnya jauh lebih besar.

Tentu saja hal ini relevan dengan fenomena kurir Shopee yang dibayar rendah dengan resiko yang cukup tinggi dalam perjalanan mengantarkan paket kepada *customer*. Fakta lain yang kemudian menunjukkan ketidak sejahteraan kurir Shopee atau kurir paket pengiriman barang dari situs elektronik komersial adalah adanya sistem *Cash on Delivery (CoD)* dimana *customer* dapat membayar barang pesannya ketika pesanan sampai. Tak jarang pada fitur *CoD* kurir Shopee harus menalangi barang yang tidak dibayar oleh *customer* padahal paket telah sampai dikirimkan (Pertiwi, 2021). Kurir merupakan bagian penting dalam berjalannya proses transaksi antara penjual dan pembeli di *e-commerce*. Tanpa adanya kurir maka layanan *e-commerce* seperti shopee tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Shopee *Express* sendiri merupakan jenis ekspedisi yang dimiliki oleh PT Shopee International Indonesia (Shopee), salah satu marketplace terbesar di Indonesia. Namun yang perlu diingat, menjadi pengantar paket atau kurir Shopee Ekpress berlaku skema mitra yang diklaim sebagai simbiosis mutualisme. Dengan kata lain, status kurir Shopee Express adalah sebagai mitra alias bukan karyawan perusahaan. Nilai insentif yang didapatkan kurir Shopee Express cukup kompetitif bila dibandingkan dengan rata-rata industri jasa logistik. Bila mitra pengemudi bisa membawa paket sebanyak 80 paket sehari (Idris, 2021)

Meski begitu fakta – fakta yang telah mencuat ke permukaan media, pihak Shopee masih mengelak terkait tuduhan upah rendah yang diterima oleh kurir Shopee tersebut (Yati, 2021). Dalam sehari kurir Shopee sedikitnya harus mengirim sebanyak 35 paket dengan jarak antar alamat *customer* yang cukup sulit diprediksi dengan medan jalan yang tidak menentu, tentu saja semakin meningkatkan resiko pekerjaan selama penganataran paket Shopee. Tidak berhenti disitu tentang fakta – fakta perbudakan kurir Shopee adalah serangan psikis dari *customer* yang komplain terhadap paket yang diterima. Berita yang baru – baru ini muncul adalah adanya pembeli merasa tidak puas dengan barang yang dipesan sehingga menumpahkan kekesalannya kepada kurir dan tidak mau membayar pesannya (Lutfia, 2021). Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji praktik perbudakan sukarela yang dialami oleh kurir Shopee dengan perspektif Herbert Marcuse sebagai tinjauan empirik dan kritik kebijakan situs elektronik komersial Shopee.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk melihat lebih dalam dari subyek penelitian tentang pemaknaan pribadi dari tindakan dan pilihan yang ia lakukan. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian prosedur yang digunakan adalah tahapan penelitian kualitatif yakni meliputi pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah wilayah Yogyakarta terfokus pada kurir ekspedisi yang bekerjasama dengan Shopee seperti J&t, JNE, SiCepat, dan ShopeeID. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan dimulai pada bulan Juli hingga Agustus 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan 9 informan yakni seorang kurir yang bekerja sedikitnya 6 bulan di ekspedisi. Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis fenomenologi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengalaman Kerja Kurir Shopee

Kurir merupakan pekerjaan yang dianggap sepele oleh beberapa kalangan masyarakat. Bagaimana tidak, banyak orang mengira bahwa profesi kurir hanya sebatas untuk mengantarkan barang atau paket saja. Memang pekerjaan kurir terlihat mudah dan sederhana, akan tetapi dibalik itu, kurir tak jarang mendapatkan berbagai macam kendala dan perlakuan yang tidak baik yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. Banyak sekali kasus yang dialami oleh kurir shopee, yang paling sering adalah konflik dengan konsumen. Hal ini didukung oleh pernyataan dari DS sebagai seorang kurir ekspedisi Si Cepat yang kerap kali menerima perlakuan buruk dari konsumen.

“Keluhan saya adalah ketika pelanggan mengajukan komplain paket cod, jadi orang itu pesan barang yang tidak sesuai dengan gambar di olshopnya, kemudian dia tidak mengajukan video saat unboxing dan dia justru malah marah-marah kepada saya karena barangnya tidak sesuai dan meminta ganti rugi kepada saya serta menuduh bahwa pihak kami telah mengganti isi paket tersebut. Kemudian ada juga orang yang langsung buka pakatnya yang salah dan meminta untuk mengembalikan, dan kami sebagai kurir otomatis harus menanggung biaya cod.” (Wawancara DS, 28 Juni 2021, pukul 09.30 WIB)

Tidak hanya DS saja yang mengalami peristiwa buruk saat mengantarkan barang, hal serupa juga dialami oleh NA selaku kurir ekspedisi dari JNE yang mengatakan bahwa ia pernah bertemu dengan seorang konsumen yang saat ditagih biaya COD (*Cash on delivery*) atau bayar di tempat malah marah-marah kepada dirinya karena barang yang dikirimkan oleh penjual tidak sesuai dengan gambar yang ditambulkan di toko online tersebut.

“Kalau itu pernah, kadang ada konsumen yang komplain tentang barang yang gak sesuai, terus minta dikembalikan lagi padahal udah dibuka. Terus konsumennya marah-marah sama saya karena barang gak sesuai sama ekspektasinya.” (Wawancara NA, 15 Juli 2021, Pukul 14.30 WIB)

Berdasarkan dari pernyataan informan diketahui bahwa selain mendapatkan perlakuan buruk oleh konsumen, mereka juga harus menanggung resiko kerusakan barang yang diakibatkan oleh kelalaian pihak ekspedisi mereka. Tak hanya itu, mereka juga harus menerima konsekuensi dari pihak konsumen juga yang tak jarang bersikap buruk pada EK dan NA selaku kurir ekspedisi pengantar barang. Tentu saja hal ini perlu untuk menjadi pertimbangan dari pihak *e-commerce* dalam memperhatikan nasib kurir ekspedisi mereka. Selain mendapatkan perlakuan buruk dari konsumen, acap kali para kurir shopee ini juga mengalami kendala berupa cuaca yang ekstream dan jam kerja yang diluar batas wajar demi mengejar target dan mendapatkan bonus dari pihak ekspedisi. Hal ini mereka lakukan agar mendapatkan upah tambahan yang tak seberapa. Tentu dalam hal ini kurir tanpa sengaja telah menjadi budak sukarela dari pihak ekspedisi. Mereka tak segan untuk pulang di luar jam kerja normal hanya untuk mendapatkan upah tambahan.

“Kalau pihak kurir yang salah maka nanti ditanggung kurirnya, tetapi kalau kesalahan ekspedisinya nanti akan ditanggung oleh ekspedisi.” (Wawancara EK, 01 Juli 2021, Pukul 18.00 WIB)

Berdasarkan dari pernyataan EK tersebut diketahui bahwa dalam sistem kerja kurir tidak ada kerja lembur, akan tetapi jika mereka ingin mendapatkan upah tambahan maka mereka harus melakukan “lembur” demi mendapatkan upah tersebut. Tentu saja hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah dieksploitasi oleh pihak ekspedisi dengan dalih mendapatkan upah tambahan. Tentu dari pihak

ekspedisi tidak memaksa mereka untuk mengambil paket diluar jumlah normal, akan tetapi mau tidak mau jika para kurir membutuhkan uang tambahan maka mereka harus mengambil paket diluar jam normal. Hal ini merupakan bentuk dari perbudakan sukarela yang dikemas dalam upah bonus. Dari sembilan narasumber yang telah diwawancarai juga sepakat bahwa kendala yang mereka alami selama menjadi kurir ekspedisi adalah dengan sistem COD (*Cash on Delivery*) yang menurut mereka sangat memberatkan. Dimana pihak kurir selalu berhadapan dengan konsumen yang tidak paham akan sistem COD.

Banyak kasus yang diceritakan oleh kurir terkait dengan sistem COD yang sangat membuat para kurir menjadi berkonflik dengan konsumen. Kurir seringkali dieksploitasi, entah itu dari pihak konsumen atau pun ekspedisi. Dengan hanya digaji dengan nominal UMR kurir harus menanggung setiap resiko dari pekerjaan mereka. Berbagai macam resiko mereka tanggung, mereka selalu menjalankan profesi mereka dengan tulus dan ikhlas tanpa memandang besaran gaji yang mereka terima sebagai upah. Hanya dengan gaji 500-800 rupiah per paket mereka telah banyak menanggung resiko demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Hal ini serupa dengan pernyataan salah seorang narasumber berinisial AL yang bekerja untuk menafkahi keluarganya. Akan tetapi disisi lain profesi kurir menjadi salah satu alternatif bagi DN dalam mengatasi kebosanannya akibat terlalu sering bekerja di dalam ruangan. DN berpendapat bahwa profesi kurir merupakan profesi yang dapat mengatasi kebosanan. Tentu hal ini menjadi suatu yang cukup menarik, pasalnya disaat para kurir yang lain mengeluh karena resiko dan gaji mereka yang tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, DN justru menikmati menjadi seorang kurir ekspedisi.

Kebijakan Shopee dan Ekspedisi pada Sistem Upah Kurir

a. Kebijakan Bonus dan Kirim Target

Shopee bekerja sama dengan beberapa pihak ekspedisi sebagai jasa pengiriman barang bagi berbagai pengusaha kecil atau menengah di seluruh indonesia yang menggunakan shopee sebagai media pemasara produk mereka. Mengingat jumlah peminat atau pengguna aplikasi shopee maka sangat erat hubungannya dengan jasa pengiriman yang bermitra dengan pihak shopee sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut tentunya dalam hubungan kerja sama antara shopee dan jasa pengiriman tersebut pasti memiliki kebijakan masing-masing. Salah satunya adalah kebijakan mengenai sistem upah yang diberikan.

Banyak orang yang menyangka bahwa ketika sebuah pihak ekspedisi jasa pengiriman barang apalagi bekerja sama dengan pihak media pembelanjaan online seperti shopee makan kesejahteraan kurir dalam hal ini adalah upah yang diterima pasti akan mendapatkan tambahan lebih besar. Padahal semua orang telah mengetahui sebagaimana pengguna aplikasi shopee sendiri baik itu pengusaha atau konsumen sangat banyak. Pada kenyataannya anggapan itu salah, dan memang kurir tidak mendapat tambahan apapun walau pihak ekspedisi bekerja sama dengan shopee berdasarkan pengakuan yang dikatakan oleh salah satu seorang kurir DN.

“Tidak ada. Ya kita terima barang dari shopee, berapapun harga dari shopee itu juga yang kita sampaikan ke customer. Jadi ngga ada tambahan dari shopee.”

(Wawancara AL, 18 Agustus 2021, Pukul 19. 40)

Berdasarkan pengakuan yang dikatakan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa seorang yang berprofesi sebagai kurir sekalipun pihak ekspedisi mereka bekerja sama dengan pihak shopee tetap tidak mendapat tambahan. Walaupun mengatarkan barang yang berasal dari pihak shopee upah yang diterima oleh kurir hanya berasal dari pihak ekspedisi dengan jumlah berdasarkan UMR.

b. Kebijakan Asuransi yang diterima kurir

Selain itu kebijakan lain juga sering jarang diketahui oleh orang-orang adalah masalah asuransi. Menjalankan sebuah pekerjaan terutama dengan beban pekerjaan yang dilakukan seperti menempuh perjalanan demi mengantarkan paket untuk para pelanggan seperti yang dilakukan oleh kurir cukup berat. Padahal medan perjalanan yang ditempuh adalah jalan umum yang tidak hanya dilintasi oleh pengendara beroda dua saja. Mengingat macam pelanggan baik dari alamat yang memang berbeda-beda seperti dari segi posisi letak geografis dan bertempat sangat strategis sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadinya suatu insiden yang tidak diinginkan seperti kecelakaan. Dalam hal ini pun kecelakaan yang dimaksudkan adalah bentuk insiden yang tergolong parah sehingga harus melakukan rujukan ke rumah sakit dan melakukan sistem pengobatan tertentu. Maka asuransi yang menjadi jaminan atas kejadian semacam inilah yang menjadi sorotan termasuk mengenai sistem asuransi yang ditanggung oleh pihak ekspedisi yang dikatakan oleh RD.

“kan nanti istilahnya pas awal tanda tangan kontrak ada

diminta BPJS, jadi pas ada kecelakaan langsung diurus kantornya.” (Wawancara RD, 23 Agustus 2021, Pukul 13.45)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dikatakan oleh salah seorang kurir RD dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang kurir pihak ekspedisi tetap memberikan jaminan. Memang sesuai dengan yang dikatakan bentuk asuransi yaang diberikan oleh pihak ekspedisi berupa tanggungan biaya pengobatan yang tidak dibebankan kepada kurir itu sendiri.

c. Kebijakan Tunjangan

Selain itu sorotan lainnya juga mengacu pada tunjangan yang diberikan oleh pihak ekspedisi. Beberapa tempat biasanya menyediakan tunjangan yang diberikan kepada para pegawainya. Berkenaan dengan tunjangan tentu kurir juga mendapatkannya dalam bentuk uang yang diberikan melalui ttransfer ke rekening mereka. Uang tunjangan ini diberikan setiap satu tahun sekali bertepatan dengan jatuhnya hari raya Idul Fitri. Adapun jumlah yang diberikan disesuaikan dengan seberapa lama pekerjaan sebagai kurir telah dilakukan pada pihak ekspedisi tersebut. Hal ini sama dengan pernyataan KD.

“iya dapat mbak biasa yang kerja sudah setahun seperti saya nanti dapatnya 2 kali lipat dari gaji, jadi misalnya gaji saya 2 juta nanti totalnya ditambah pesangonnya jadi 4 juta”
(Wawancara KD, 20 Agustus 2021, Pukul 16.20)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat kita ketahui bahwa pada pekerjaan seperti kurir tetap diberikan uang tunjangan. Dalam hal ini uang tunjangan diberikan sesuai dengan kebijakan waktu lama bekerja dan diberikan sebagai uang tunjangan hari raya.

d. Kebijakan upah pada sistem lembur

Kita mengetahui bahwa sistem lembur kerap kali digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan termasuk kurir. Dalam beberapa kategori pekerjaan lembur diartikan sebagai bagian waktu kerja yang dilakukan saat malam. Berbeda halnya pada sistem kurir ini. Pada kenyataanya beberapa pekerjaan yang dilakukan pada tanggal merah akan terhitung lembur. Pekerjaan pengantaran barang yang tidak dapat dilakukan pada malam hari sehingga dilakukan pada tanggal merah. Maka dari itu sesuai dengan kebijakan yang diberikan oleh pihak ekspedisi maka sistem lebur dihitung jika bekerja pada hari libur. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh DN.

“untuk sistem lembur kita ada, cuma sistemnya kita tetap bekerja di tanggal merah jadi itu dihitung lembur. Lemburnya kita bukan kerja jam malam.” (Wawancara DN, 24 Juli 2021, Pukul 14.25)

Maka berdasarkan pernyataan tersebut kita mengetahui bahwa walaupun bekerja sebagai kurir tetap mendapatkan sistem lembur dengan kebijakan masing-masing ekspedisi. Seperti pengakuan oleh DN sistem lembur dilakukan bukan saat malam, tetapi mengerjakan pekerjaan pada tanggal merah.

Pembahasan

Praktik Perbudakan Sukarela dalam Perspektif Herbert Marcuse

a. *One Dimension Man* Kurir Shopee

One Dimension Man atau masyarakat satu dimensi merupakan gagasan Herbert Marcuse yang menjelaskan tentang masyarakat industri modern. Manusia satu dimensi yang dimaksud oleh Herbert Marcuse adalah masyarakat pasif dan reseptif, tidak kritis dan tidak ada lagi yang menghendaki perubahan. Dalam masyarakat satu dimensi itu terjadi produksi materi yang melimpah. Maka untuk tetap mempertahankan keuntungan, diciptakan jaringan ekonomi dengan manajemen yang rapi melalui manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomis yang merebak dan memunculkan kebutuhan semua yang bersifat artifisial (Sudarminta, 1982). Masyarakat satu dimensi berberak dan bergantung pada teknologi atau istilah lain adalah teknolosentrisme. Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah model dari masyarakat satu dimensi yang terbentuk pola jaringan ekonomi pada pekerja kurir. Kurir yang berhasil diwawancara menunjukkan jawaban bahwa mereka bekerja dibawah teknologi modern salah satunya adalah situs elektronik komersial Shopee. Dilansir dari hasil wawancara dengan informan CH yang mengemukakan tentang perbandingan jumlah barang reguler dengan barang yang berasal dari Shopee :

“Paket yang kami kirimkan hampir 60% didominasi paket dari Shopee, biasanya sehari mengirimkan 45 paket nah sedikitnya 30 paket pasti berasal dari Shopee” (Wawancara CH, 24 Juli 2021, Pukul 16.00)

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa pekerja kurir merupakan replika dari adanya masyarakat satu dimensi. Disisi lain masyarakat satu dimensi juga memiliki ciri - ciri adanya jaringan ekonomi yang

termanajemen dengan rapi. Hasil penelitian ditemukan sebuah fakta bahwa ternyata kurir yang mengantarkan barang Shopee juga menjadi bagian dari pola perputaran ekonomi tersebut. Pekerja kurir Shopee mengaku bahwa mereka juga sering melakukan transaksi di Shopee seperti pembelian barang – barang elektronik, skincare untuk pasangan, pakaian, dan kebutuhan artifisial lainnya. Kebutuhan artifisial yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat semu, padahal seorang kurir Shopee dalam sehari sedikitnya harus mengirimkan 50 paket dengan sistem kerja 8 jam bahkan tak jarang mereka mengambil lembur, namun ternyata dari upah yang mereka terima digunakan salah satunya untuk membeli ‘kenyamanan’ dan ‘kelimpahan’ dari situs elektronik komersial Shopee. Berdasarkan dari fenomena ini maka peneliti menemukan sebuah pola jaringan ekonomi yang terbentuk dari perilaku pekerja kurir Shopee sebagai berikut :



Gambar 1. Jaringan Ekonomi Manusia Satu Dimensi

Dari pola diatas dapat dijelaskan bahwa kurir bekerja dan mendapatkan uang dari pekerjaannya mengantarkan barang atau paket Shopee, kemudian upah itu digunakan untuk membeli kebutuhan – kebutuhan semu di Shopee, disisilain Shopee mempekerjakan mereka sebagai jasa pengirim barang. Kurir Shopee yang menjadi informan kami juga mengemukakan bahwasanya ia menggunakan fitur *paylater* untuk berbelanja alat elektronik. *Paylater* merupakan layanan dari situs elektronik komersial Shopee dengan sistem beli barang dan dibayar secara cicil, padahal dari hasil pengamatan peneliti kurir Shopee masih memiliki gawai yang layak guna. Terlebih pada pekerja kurir yang masih muda dan menjadikan profesi kurir sebagai ‘pekerjaan sampingan’ atau ‘penghasilan tambahan’ pola manusia satu dimensi semakib nampak dari bagaimana mereka kemudian menjadi konsumen Shopee secara masif. Bahkan salah satu informan yakni DB mengaku

selalu menunggu diskon angka kembar di Shopee untuk melakukan pembelian barang-barang. Hasil wawancara mendalam dengan DB juga menunjukkan bahwa ia membeli barang di Shopee bukan karena kebutuhan yang direncanakan melainkan kesenangan atau kepuasan karena berhasil membeli barang yang murah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerja kurir Shopee bekerja dengan sistem pola jaringan ekonomi dimana mereka sebenarnya memiliki kecenderungan kebutuhan artifisial seperti keinginan memiliki barang – barang secara berlebihan karena menjadi bagian dari promotif dan presuastif iklan Shopee.

b. Konsumtisme dan Kebutuhan Semu Pekerja Kurir Shopee

Dalam teori Herbet Marcuse konsumtisme memiliki kedekatan dengan kebutuhan semu yang dapat didefinisikan sebagai suatu keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud mendindas dan menggerogoti merek (Marcuse, 1968). Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa kurir Shopee memiliki kecenderungan kebutuhan semu dengan motivasi bekerja ‘memenuhi kebutuhan’. Dalam hal ini para pekerja kurir yang kami temui memiliki selera fashion yang cukup baik, kemudian keinginan untuk mengikuti perkembangan brand elektronik menjadi alasan tersembunyi dibalik pilihan mereka bekerja menjadi kurir Shopee. Propaganda kebutuhan palsu dilakukan lewat aneka macam promosi, pameran, dan iklan mengenai merk dagang, tempat, wisata, pusat perbelanjaan, mode, apartemen, lokasi perumahan kendaraan bermotor, dan bergama lainnya (Saeng, 2012). Kecenderungan ini juga dikemukakan oleh narasumber dan informan yang kami temukan dilapangan yakni AL, AL mengemukakan bahwa :

Anak saya sering meminta uang untuk membeli kebutuhan perawatan wajah dari korea, sehingga saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan itu ya demi anak mba’ (Wawancara AL, 18 Agustus 2021, Pukul 13.30)

Berdasarkan dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa sebetulnya produk kecantikan dibeli karena atas dasar promosi dan propaganda kapitalisme dan membentuk kebutuhan semu di dalam masyarakat. Sehingga kurir tersebut membeli produk sebetulnya bukan karena kemanfaatan namun sebuah label yang ditawarkan yakni ‘korea’. Dari fenomena ini maka ditemukan sebuah hasil penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Pola Kebutuhan Semu Pekerja Shopee

Bagan diatas menunjukkan bahwa shopee menawarkan barang bukan dari segi kemanfaatan dan kebutuhan primer melainkan labeling dan perkembangan permintaan konsumen serta trend. Hal inilah yang mendorong para pekerja kurir juga terlibat dalam jaringan ekonomi dari kebutuhan artifisial. Pernyataan lain yang menunjukan bahwa terjadi konsumtivisme dan kebutuhan semu adalah hasil wawancara dengan DN, dimana ia menyatakan bahwa banyak barang – barang fashion dan elektronik yang ia beli melalui Shopee, ia mengaku bahwa pembelian melalui Shopee dengan brand – brand yang bagus dapat diskon yang cukup menggiurkan :

“Iya mas saya kalau beli juga di Shopee brand hem dan celana jeans sering diskon jadi lebih enak, apalagi pas tanggal kembar” (Wawancara DN, 24 Agustus 2021, Pukul 16.00)

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa Shopee mendorong tindakan kebutuhan semu atau artifisial bahkan pada pekerja kurir ekspedisi yang bekerjasama dengan Shopee.

C. Perbudakan Sukarela Pekerja Kurir Shopee

Marcuse mengkritik peradaban modern karena telah memperbudakan eksistensi manusia. Perbudakan eksistensi manusia terjadi karena adanya prinsip kelimpahan. Prinsip kelimpahan telah menjadi bagian dari tujuan hidup manusia saat ini. Prinsip kelimpahan memunculkan prinsip prestasi (*performancae principle*). Prinsip prestasi pemeragaan bentuk – bentuk histori prinsip realitas yang dominan d zaman ini (Marcuse, 1970). Artinya yang dominan dalam dunia modern adalah adanya dorongan konsumsi dan karir. Dorongan ini ditandai dengan munculnya kebudayaan ibuk untuk bekerja sekeras mungkin demi konsumsi (Spranto, 1994). Dalam penelitian ini menemukan hasil dari praktik perbudakan sukarela pada kurir ekspedisi yang bekerjasama dengan Shopee. Hasil wawancara mendalam terkait sistem kerja yang berbentuk kerjar target bahkan cenderung mengeksploitasi kurir itu sendiri. Secara ideal kerja karyawan buruh dan pekerja

lainnya adalah 8 jam perhari namun pada pekerja kurir mereka dapat bekerja hingga lebih dari 12 jam perhari dengan sistem lembur demi menambah penghasilan atau bonus. Hal ini merujuk pada ciri – ciri perbudakan sukarela menurut Herbert Marcuse yakni, tambahan jam kerja dinikmati karena adanya tambahan penghasilan, namun disini berlaku hukum laba kerja sekaligus tercipta perbudakan sukarela (Gultom, 2018). Penelitian ini juga menghasilkan sebuah bagan perbudakan sukarela yang terjadi pada pekerja kurir sebagai berikut :



Gambar 3. Bagan Perbudakan Sukarela pada Kurir

Dari bagan diatas menunjukkan bahwa sebetulnya kurir diperbudak oleh dirinya sendiri oleh keinginanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak dengan bekerja diatas rata – rata jam kerja secara sukarela. Para kurir secara sadar bekerja pada akhir pekan dan tanggal merah untuk memperoleh tambahan penghasilan. Namun disisi lain sebetulnya kurir dikendalikan oleh aparat produksi sebagai kontrol kerja. Jangkauan dan cara pemuasan hidup masyarakat ditentukan oleh pekerjaan mereka. Mereka bekerja sebenarnya untuk satu aparat produksi yang berada diluar kontrol diri mereka sendiri yaitu mesin – mesing, mandor – mandor, manajer – manajer, dan alat – alat lain (Gultom, 2018). Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa pekerjaan kurir dikendalikan sebuah kapitalisme yang besar yakni Shopee yang diimplementasikan dalam bentuk kerja target mengirimkan minimal 40 – 50 paket sehari dengan nilai 1500 – 2100 rupiah per paket.

Berdasarkan dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa para kurir secara sukarela melakukan sistem lembur. Dalam sehari kurir sebetulnya hanya memiliki kontrak kerja selama 8 jam dengan kuota 40 antaran paket dalam sehari. Namun para kurir melakukan penambahan pengiriman secara mandiri semata – mata demi tambahan penghasilan karena gaji pokok mereka selama ini hanya UMR. Padahal tambahan jam kerja sebanyak 4 – 5 jam sehari sangat tidak

setimpal dengan tambahan pengasilan yang diberikan dimana seorang kurir hanya diberikan tambahan upah sebesar 500 – 700 per paket yang diantarkan. Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan kurir CH :

“Kalau pengen nambah penghasilan ya nambah kiriman mba, biasanya saya sehari nambah 20 paket setiap hari biar akumulasi gajinya bertambah” (Wawancara CH, 24 Agustus 2021, Pukul 16.00)

Selain itu upah tambahan yang diberikan kepada kurir atas kerja lemburnya. Hal ini disebabkan karena kurir harus menanggung resiko kerusakan barang meski barang sebetulnya sudah memiliki asuransi khusus dari ekspedisi namun pada kenyataanya kerusakan barang tetap dibebankan kepada kurir sebesar 15 – 30 % dari kerugian barang. Kemudian akses wilayah pengiriman juga sebetulnya menjadi hambatan yang tidak setimpal dengan upah bonus lembur yang diterima oleh kurir. Selain itu komplain pelanggan, kemudian bayar parkir, dan kelelahan fisik menjadi tanggungan kurir dalam menjalankan pekerjaanya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka betul – betul menjadi bagian dari refleksi perbudakan sukarela.

Daftar Pustaka

- Gultom, Andri Fransiskus. (2018). Konsumtivismen masyarakat satu dimensi dalam optik herbert Marcuse. *Waskita Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(1), DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>.
- Burhan, A. (2021, Maret 05). Pendapatan Shopee Diprediksi Rp 67 Triliun, Mayoritas dari Indonesia. Diperoleh dari <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/6041bdb52448e/pendapatan-shopee-diprediksi->.
- Idris, Muhammad. (2021, April 14). Besaran Gaji Kurir Shopee Express dan Cara Mendaftarnya. Diperoleh dari <https://money.kompas.com/read/2021/04/14/063835326/bes-aran-gaji-kurir-shopee-express-2021-dan->.
- Luthfia Ayu Azanella. (2021, Mei 23). Kasus Kurir COD Dimaki Konsumen, Apa yang Harus Diperbaiki. Diperoleh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/23/141200165/kasus-kurir-cod-dimaki-konsumen-apa-yang-harus-diperbaiki-?page=all>.
- Viona, V., Kezia Y., Laurencia S.M.W.K., Rustono F.M., & Muhamad I. (2021). Narasi Shopee dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif. *AGUNA*, 1(2), 46 – 65. Retrieved from <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>
- Pertiwi, K. (2021, April 15). Peneliti Komentari Kasus Kurir Shopee Upah Minim. Diperoleh dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/04/15/07310017/peneliti-komentari-kasus-kurir-shopee-mogok-kerja-karena-upah-minim?page=all>
- Rachmatunnisa. (2020, Januari 25). Survei : Tokopedia dan Shopee Adu Kuat Shopee Mendominasi. Diperoleh dari <https://inet.detik.com/business/d-4872404/survei-tokopedia-dan-shopee-adu-kuat-mendominasi>
- Yanwardhana, E. (2021, April 13). Upah Turun Berujung Kurir Shopee Mogok Kerja. Diperoleh dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210413125454-37-237469/upah-turun-berujung-kurir-shopee-mogok-ini-dampaknya>
- Yati, R. (2021, April 12). Shopee Klarifikasi Soal Kiriman Paket Terlambat. Diperoleh dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210412/98/1380056/shopee-klarifikasi-soal-kiriman-paket-terlambat-dan-kurir-demo>